

BAB V

PENUTUP

Karya tari *Napel* diciptakan untuk mengangkat sebuah permasalahan sosial yang berkaitan dengan kesenian rakyat *Lengger* yang ada di Jember Jawa Timur. Sebuah permasalahan yang dialami oleh seorang penari *Lengger* baik itu kebahagiaan maupun kegelisahan yang dihadapi di kemas dalam garapan tari *Napel* ini.

Sosok seorang penari *Lengger* yang harus berjuang untuk menghidupi dirinya serta keinginannya untuk menggapai taraf kehidupan yang lebih baik, namun dia harus menerima perlakuan masyarakat yang menganggapnya sebagai sampah masyarakat yang selalu mengganggu ketentraman masyarakat. Kebahagiaan yang dirasakan disaat menerima hasil *tapelan* atau uang dari para penikmatnya terungkap melalui gerak dalam karya tari *Napel*, selain itu kegelisahan yang di hadapi disaat harus menghadapi para penikmat yang mayoritas kaum laki – laki yang ingin menggoda penari *Lengger* itupun dikarenakan ketertarikan penikmat terhadap kecantikan penari *Lengger*.

Untuk menghasilkan sebuah karya tari yang baik tidak dapat lepas dari proses yang telah terjadi. Proses penciptaan karya memerlukan waktu, usaha, keuletan dan kesabaran, keempat faktor tersebut sangat menentukan berjalan tidaknya proses tersebut. Selain itu para pendukung karya tari seperti penari, penata musik, pemusik, penata *setting* dan artistik, penata lampu, rias dan busana dan yang lainnya juga sebagai penentu keberhasilan dalam proses penciptaan karya tari yang berjudul *Napel*.

Napel merupakan karya tari yang diciptakan sebagai bentuk karya tari tunggal yang mengacu pada tipe tari dramatik dengan mode penyajian simbolis representasional. Gerak-gerak yang dihadirkan merupakan kolaborasi dari motif gerak dasar Jawa Timur *Egol* dan *Tanjak* serta gerak keseharian yang distilir maupun didistorsi yang mampu mewakili dari makna tema dalam garapan yang ingin disampaikan sesuai dengan adegan peradegan.

Garapan karya tari *Napel* dimaksudkan sebagai media untuk memahami dan memberikan apresiasi kepada para pendukung dan para pemerhati seni, serta dalam hal ini tari di fungsikan sebagai alat pengontrol sosial dan refleksi budaya sekaligus sebagai alat pengungkap berbagai kepentingan yang ada dalam diri penata sebagai seniman tari, serta sebagai kepedulian dan keprihatinan penata akan kondisi kesenian rakyat *Lengger* yang ada di Jember Jawa Timur.

Dengan dipentaskannya karya tari *Napel* di mohon para penonton yang menyaksikan bisa mengerti tentang pesan yang disampaikan. Selain merupakan bentuk karya tari yang bisa dilihat dan dinikmati sebagai sajian karya seni. Karya tari *Napel* mengandung pesan untuk penonton bahwa dimohon untuk lebih peduli terhadap keberadaan kesenian rakyat yang ada di sekeliling kita.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

Hawkins, Alma M. 2003. *MOVING FROM WITHIN: A New Method for Dance Making, Bergerak menurut Kata Hati*. Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

2003. *Mencipta Lewat Tari* diterjemahkan oleh Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta : Manthili.

Humphrey, Doris, 1959. *The Art of Making Dance, Seni Menata Tari* diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Martono, Hendro, 1999. *"Tata Cahaya Panggung,"* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Murgiyanto, Sal, 1981. *"Koreografi "*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta

Smith, Jacqueline. 1985 *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono, R.M, 1997. *Wayang Wong. Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* : Gajah Mada University Press.

Suharto, Ben. 1999. *Tayub, Pertunjukan & Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sunaryadi, 2000. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

A. Nara Sumber

Sumaryati, 60 tahun, Penari *Lengger* Jember.

Suwargono, Eko, 50 tahun, Budayawan dan Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember.